

Karakteristik Pola Perjalanan Mahasiswa di Kawasan Seturan-Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Ria Hifiyanti¹, Mutiasari Kurnia Devi², A. Yunastiawan Eka Pramana³

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY

Telp. (0274) 485390 Fax. (0274) 487249

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY

e-mail: ¹riahifiyanti@gmail.com, ²mutiasari@itny.ac.id, ³yunasekapramana@itny.ac.id

Abstrak

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar atau kota pendidikan juga menjadi tujuan untuk menuntut ilmu bagi pelajar dan mahasiswa dari seluruh wilayah di Indonesia. Salah satu kawasan yang menjadi kawasan dengan banyak perguruan tinggi adalah kawasan Seturan - Babarsari. Banyaknya jumlah perguruan tinggi dan mahasiswa di kawasan Seturan-Babarsari ini mengalami peningkatan yang sangat pesat di kawasan Seturan- Babarsari. Perjalanan pendidikan adalah salah satu perjalanan kota besar. Terlebih lagi, pola perjalanan mahasiswa lebih kompleks dan berbeda dari pola perjalanan kelompok lain. Oleh karena itu, penting bagi perencanaan perkotaan untuk memahami perilaku perjalanan mahasiswa karena dapat berdampak lebih luas untuk wilayah regional. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku perjalanan mahasiswa di daerah Seturan-Babarsari Yogyakarta dan membuat model dengan atributnya termasuk karakteristik pribadi dan lokasi tempat tinggal. Data dikumpulkan melalui survei online yang disebarluaskan di tiga universitas dengan menggunakan metode pengambilan sampel proporsional acak. Chi-square digunakan untuk menentukan hubungan dari variabel. Hasilnya terlihat pada model pola perjalanan mahasiswa tidak terdapat perbedaan yang mencolok diantara model karakteristik spasial dengan pola perjalanan mahasiswa maupun pada model ekonomi pendapatan pada pola perjalanan mahasiswa di kawasan Seturan- Babarsari. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik pola perjalanan mahasiswa di kawasan Seturan - Babarsari dengan melakukan analisis pada variabel perilaku perjalanan dengan karakteristik pribadi dan lokasi tempat tinggal, Studi ini memberikan informasi yang berguna untuk mengusulkan beberapa perencanaan transportasi strategis, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci— pola perjalanan, mahasiswa, seturan, babarsari

Abstract

Yogyakarta is well-known as the city of education which attract students all over Indonesia coming to this city. Currently, there is growing number of educational institutes, especially higher education. Seturan-Babarsari is one of area which surrounded by university groups. The existence of these university groups forms an agglomeration of higher education areas with a rapid economic growth characteristic. This encourages the potential for high daily movements, especially the movement of students who are the dominant actors in this area. However, student's travel behavior is considered as complex and distinct compared to other group's travel behavior. Therefore, it is important to understand university student's travel behavior since it can give broader impacts not only for university surrounded area but also for the regional area. This study is intended to understand travel behavior of university students in Seturan-Babarsari area of Yogyakarta and making the model with their attributes including personal characteristics and residential location. Data were collected through online survey

which disseminated in three universities by using random proportional sampling method. Chi-square was used to determine the corelation of the constraint variables. Results indicated that in the student travel pattern model, there is no significant difference between the spatial characteristics model and the student travel pattern or the income economic model on the student travel pattern in the Seturan-Babarsari area. This study provided useful information to propose several strategic transportation planning, particularly within higher education environment.

Keywords— *travel pattern, student, seturan, babarsari*

1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar atau kota pendidikan. Sebutan sebagai kota pelajar sampai saat ini masih melekat pada kota Yogyakarta karena Daerah Istimewa Yogyakarta ini masih menjadi tujuan untuk menuntut ilmu bagi banyak pelajar dan mahasiswa dari seluruh wilayah di Indonesia dan negara sekitar. Beberapa hal yang menyebabkan banyak pelajar dan mahasiswa tertarik menuntut ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah misalnya biaya hidup yang relatif lebih murah dibandingkan dengan kota besar lainnya, citra kota Yogyakarta sebagai kota yang aman dan nyaman, dan keadaan fasilitas sosial dan fisik yang menunjang untuk belajar. Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sekolah dan perguruan tinggi cenderung memiliki mutu yang sangat baik. Keadaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa untuk datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu kawasan yang menjadi kawasan dengan banyak perguruan tinggi adalah di kawasan Seturan-Babarsari. Kawasan Seturan-Babarsari terletak pada Desa Caturtunggal dan merupakan bagian dari Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang sekaligus merupakan wilayah dengan pertumbuhan pesat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Seturan-Babarsari merupakan jalur penghubung jalan arteri luar kota (Jalan Ringroad) dengan jalan utama menuju kota Yogyakarta yaitu jalan Laksda Adisucipto yang mempunyai peranan strategis untuk kepentingan dalam kota, dari atau menuju luar kota. Pertumbuhan kawasan Seturan-Babarsari cukup pesat sebab dipengaruhi oleh perkembangan kawasan pendidikan. Pada kawasan Seturan-Babarsari terdapat banyak Perguruan Tinggi di antaranya UPN “Veteran” Yogyakarta, STIE YKPN, ITNY, Universitas Proklamasi, Politeknik API, Akademi Wiyata Husada Yogyakarta, Akademi Komunikasi Yogyakarta, Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Banyaknya jumlah perguruan tinggi dan mahasiswa di kawasan Seturan-Babarsari ini mengakibatkan pertumbuhan yang sangat pesat pada kawasan Seturan-Babarsari sehingga hal ini juga bisa sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan pola perjalanan kawasan Seturan-Babarsari. Menurut Willumsen dalam Firdaus dan Gunawan (2013) perjalanan memiliki arti perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Perjalanan terbagi 2 yaitu perjalanan *Home-Based* dan perjalanan *Non Home-Based*. Perjalanan *Home-Based*, adalah perjalanan yang menunjukkan bahwa rumah dan pembuat atau pelaku perjalanan merupakan asal dan tujuan dari perjalanan. Perjalanan *Non Home-Based*, yaitu adalah suatu perjalanan yang menunjukkan bahwa salah satu tujuan dari perjalanan bukanlah rumah pelaku perjalanan. Dan menurut Firdaus dan Gunawan (2013) pergerakan terjadi disebabkan adanya suatu proses pemenuhan kebutuhan oleh pelaku perjalanan yang harus dilakukan setiap hari, setiap jam bahkan setiap menit, seperti pemenuhan akan pekerjaan, pendidikan, rekreasi dan lain-lain. Bentuk kegiatan tersebut akan sangat menentukan pola pergerakan pada suatu sistem, apalagi dikaitkan dengan zona/wilayah, dimana pergerakan individu pada zona tertentu akan berbeda dengan zona lainnya yang juga akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik dari masing-masing pelaku.

Ningsih (2017) mengatakan bahwa Kawasan Babarsari menjadi kawasan yang padat, mengingat setiap tahunnya ratusan mahasiswa berdatangan dari berbagai wilayah untuk menimba ilmu dan menetap. Selain para mahasiswa juga digunakan oleh para masyarakat atau

pendatang dari tempat lain untuk menetap dan membuat usaha di kawasan sekitar kampus. Keberadaan kampus didukung keberadaan fasilitas barang dan jasa, melihat potensi tersebut maka masyarakat melakukan urbanisasi ke kawasan Babarsari sehingga kawasan Babarsari lebih padat sebagai akibat dari penambahan penduduk. Tingkat peningkatan populasi manusia di Kawasan Babarsari menyebabkan pengelolaan ruang semakin bertambah serta lahan yang dibutuhkan pun semakin meningkat. Dalam hal ini tentunya akan mengakibatkan terbentuknya pola perjalanan yang beragam dari setiap individu yang melakukan aktivitas di kawasan ini.

Menurut Nugraha dan Dewi (2018) pola perjalanan pada siswa terkait preferensi moda dan pemilihan rute ditentukan oleh beberapa hal yaitu umur, kepemilikan kendaraan, waktu tempuh dan jarak. Lokasi tujuan sangat menentukan pola perjalanan. Dalam hasil penelitiannya lokasi sekolah yang berada dalam kawasan permukiman dan dapat dijangkau melalui jalan lokal dalam waktu singkat dari kawasan permukiman disekitarnya dapat dijangkau menggunakan moda *non-motorize* seperti berjalan kaki maupun bersepeda sedangkan lokasi sekolah yang berada pada kawasan di luar permukiman dan hanya dapat dijangkau melalui jalan kolektor dapat dijangkau dengan menggunakan moda motor atau mobil.

Pada penelitian Maulana dan Kustiawan (2016) mengatakan lokasi tempat tinggal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap karakteristik perjalanan mahasiswa dibandingkan karakteristik sosial ekonomi mahasiswa dan karakteristik lainnya. Lokasi tempat tinggal yang dekat dengan kampus berimplikasi pada waktu tempuh perjalanan ke kampus yang singkat, peluang penggunaan moda *non-motorized*, dan biaya transportasi yang murah.

Sedangkan pada pola perjalanan masyarakat pinggiran menurut Berdikaryati (2006) dilihat dari penghasilan perbulan dan kepemilikan kendaraan digabungkan dengan moda yg digunakan penduduk golongan ekonomi lemah dengan jumlah pendapatan kurang dari Rp. 500.000,- per bulan dan tidak memiliki kendaraan pribadi sebagian besar melakukan perjalanan menggunakan angkutan umum hingga berjalan kaki. Pada masyarakat menengah dengan penghasilan Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.999.000,- per bulan sebagian besar melakukan perjalanan dengan sepeda motor. Sedangkan pada penduduk ekonomi kuat cenderung menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor ataupun mobil pribadi. Menurut Bruton dalam Jurike Ireynne Toar, dkk (2015) faktor karakteristik penumpang yang berpengaruh besar terhadap pemilihan moda karena setiap moda memberi tarif yang berbeda-beda sesuai tingkat pelayanannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memodelkan pola perjalanan mahasiswa di kawasan Seturan-Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta berdasarkan lokasi tempat tinggal dimana dapat mengidentifikasi sasaran penelitian berupa identifikasi karakteristik mahasiswa, identifikasi spasial sebaran lokasi tempat tinggal, identifikasi pola perjalanan serta memodelkan perjalanan mahasiswa di Kawasan Seturan-Babarsari.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian artikel ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya metode penyebaran/pembagian Kuesioner kepada objek yaitu mahasiswa yang berkuliah di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta dan Universitas Atmajaya Yogyakarta di kawasan Seturan-Babarsari Yogyakarta dengan menggunakan kuisisioner online berupa form google. Pencarian data menggunakan media internet merupakan salah satu metode yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi pendukung terkait preferensi perjalanan mahasiswa. Data berupa data sosio-demografis mahasiswa memuat data responden mengenai asal perguruan tinggi, strata pendidikan, jurusan, tingkat/semester, gender/jenis kelamin, umur, uang saku perbulan, kendaraan bermotor yang dimiliki, kendaraan tidak bermotor (sepeda). Data karakteristik tempat tinggal mahasiswa di kawasan Seturan-Babarsari memuat data responden mengenai kelurahan/desa tempat tinggal, status tempat tinggal, titik koordinat tempat tinggal, jarak tempat tinggal dengan kampus, alasan pemilihan lokasi tempat tinggal, ketersediaan akses transportasi publik, jenis transportasi publik yang tersedia, jarak transportasi publik dari lokasi

tempat tinggal. Data karakteristik perjalanan mahasiswa dikawasan Seturan-Babarsari memuat data responden mengenai moda transportasi yang digunakan, alasan utama pemilihan moda transportasi, jumlah perjalanan kekampus dalam seminggu, jumlah pemberhentian perjalanan menuju kampus, tujuan pemberhentian, intensitas perjalanan menuju kampus perhari (paling dominan), jarak total rata-rata yang ditempuh untuk perjalanan menuju kampus. Penelitian ini menggunakan metode analisis Kuantitatif, menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Metode penelitian kuantitatif akan digunakan alat analisis menggunakan chi-square untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel yang akan diteliti. Pada penelitian mengenai karakteristik pola perjalanan mahasiswa ini penulis berhasil mengumpulkan 196 orang responden pengisi kuisioner penelitian yang kemudian dilakukan proses analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sosio-Demografis Mahasiswa di Kawasan Seturan-Babarsari

Data sosio-demografis mahasiswa memuat data responden mengenai asal perguruan tinggi, strata pendidikan, jurusan, tingkat/semester, gender/jenis kelamin, umur, uang saku perbulan, kendaraan bermotor yang dimiliki, kendaraan tidak bermotor (sepeda). Data sosio-demografi Mahasiswa paling dominan di kawasan Seturan-Babarsari dapat dilihat bahwa karakteristik responden yang paling dominan adalah sedang mengambil strata S1 dengan jurusan teknik tingkat 4, jenis kelamin seimbang dan berumur 20-22 tahun dengan uang saku perbulan 1-2 juta rupiah serta memiliki moda transportasi pribadi sepeda motor tanpa memiliki sepeda konvensional.

Tabel 1. Sosio-Demografis Mahasiswa

Sosio-Demografis Mahasiswa	
Jenis kelamin	1. Laki-laki 50% 2. Perempuan 50%
Umur	1. 17-19 tahun 11% 2. 20-22 tahun 75% 3. 23-27 tahun 14%
Uang saku	1. <1 juta rupiah 27,6% 2. 1-2 juta rupiah 59,7% 3. 2-3 juta rupiah 10,2% 4. 3-4 juta rupiah 1,5% 5. >4 juta rupiah 1%..
Kepemilikan kendaraan bermotor	1. Tidak ada 8% 2. Sepeda motor 88% 3. Mobil 1% 4. Sepeda motor dan mobil 1% 5. Lainnya 2%
Kepemilikan kendaraan tidak bermotor (sepeda)	1. 1 sepeda 9,7% 2. 2 sepeda 0,5% 3. Tidak ada 89,8%
Asal perguruan tinggi	1. UPNVYK 23% 2. UAJY 19% 3. ITNY 58%
Strata pendidikan ditempuh	1. D3 0,5% 2. S1 97,4% 3. S2 1,5% 4. S3 0,5%

Jurusan ditempuh	1. Sains dan teknologi 4% 2. Ekonomi dan bisnis 7% 3. Ilmu sosial dan politik 2% 4. Teknik 87%
Tingkat/semester ditempuh	1. Tingkat 1 7,7% 2. Tingkat 2 6,6% 3. Tingkat 3 25,5% 4. Tingkat 4 56,1% 5. Tingkat 5 1,5% 6. Tingkat 6 1,5% 7. Lainnya 1%.

Sumber: peneliti, 2020

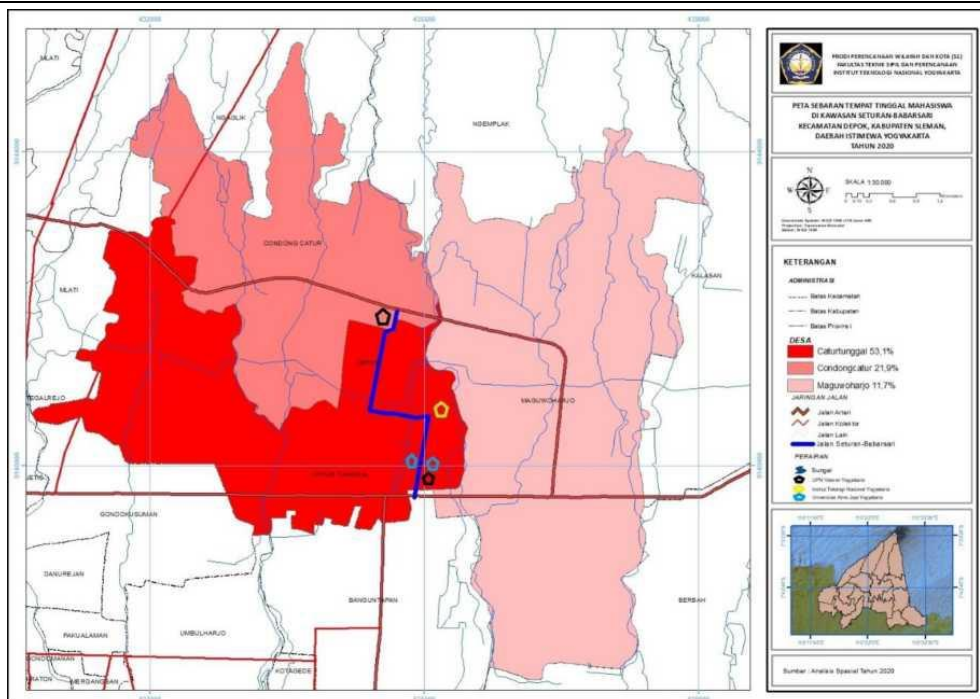
3.2. Karakteristik Tempat Tinggal Mahasiswa di Kawasan Seturan Babarsari

Data karakteristik tempat tinggal mahasiswa dapat dilihat bahwa karakteristik tempat tinggal responden paling dominan di Kawasan Seturan-Babarsari adalah tinggal di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok dengan status tempat tinggal kos atau kamar sewa. Jarak tempat tinggal menuju kampus <1 km dengan alasan pemilihan lokasi tempat tinggal yang dekat dengan lokasi kampus. Transportasi publik disekitar tempat tinggal responden tersedia yaitu bus rapid transit atau BRT dengan jarak 251-500 m dari lokasi tempat tinggal responden.

Tabel 2. Karakteristik Tempat Tinggal Mahasiswa

Karakteristik Tempat Tinggal Mahasiswa	
Desa	1. Caturtunggal 53,1% 2. Condongcatur 21,9% 3. Maguwoharjo 11,7% 4. Lainnya 13,3%
Status tempat tinggal	1. Kontrakan 20,9% 2. Kos 68,9% 3. Rumah sendiri/keluarga 8,2% 4. Lainnya 2%.
Jarak tempat tinggal dengan kampus	1. >1 km 48% 2. 1-3 km 32% 3. >3 km 20%.
Alasan pemilihan lokasi tempat tinggal	1. Biaya murah 27,2% 2. Dekat dengan kampus 38,3% 3. Lingkungan aman dan nyaman 31,7% 4. Lainnya 2,9%
Ketersediaan transportasi publik	1. Ada 58,2% 2. Tidak ada 41,8%
Jenis transportasi publik tersedia	1. BRT 91,1% 2. Angkot 2,4% 3. Lainnya 6,5%
Jarak transpublik dengan tempat tinggal	1. <250 m 25,7% 2. 251-500 m 30% 3. 501-750 m 10% 4. 751-1000 m 21,8% 5. >1 KM 15,5%.

Sumber: peneliti, 2020.



Sumber: peneliti, 2020.

Gambar 1. Peta Sebaran Tempat Tinggal Responden Mahasiswa di Kawasan Seturan-Babarsari tahun 2020

3.3. Pola Perjalanan Mahasiswa di Kawasan Seturan-Babarsari

Data karakteristik perjalanan responden dapat dilihat bahwa pola perjalanan responden di Kawasan Seturan-Babarsari adalah menggunakan moda transportasi pribadi sepeda motor dengan alasan waktu perjalanan yang lebih fleksibel. Responden paling dominan melakukan perjalanan ke kampus 5 kali atau <5 kali dalam seminggu dan 50% dari responden tidak melakukan pemberhentian sama sekali sedangkan 50% responden melakukan pemberhentian dengan alasan melakukan kegiatan belanja. Dalam sehari intensitas perjalanan menuju kampus yang paling dominan dilakukan oleh responden adalah 2 kali. Data dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3. Pola Perjalanan Mahasiswa

Pola Perjalanan Mahasiswa	
Moda digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan kakik 21,1% 2. Mobil 2,5% 3. Sepeda motor 64,9% 4. Transportasi online 9,9% 5. Sepeda 1,7%.
Alasan pemilihan moda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas 10,4% 2. Biaya perjalanan 15,7% 3. Keamanan dan kenyamanan 14,6% 4. Kepemilikan moda 25,6% 5. Waktu perjalanan 30,9% 6. Lainnya 2,8%
Jumlah perjalanan perminggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. <5 kali 65,3% 2. 6-10 kali 27,6% 3. 11-15 kali 3,6% 4. 16-20 kali 1% 5. >20 kali 2,6%.

Pemberhentian perjalanan	1. 1 kali 29,6% 2. 2 kali 11,7% 3. 3 kali 5,6% 4. >3 kali 2,6% 5. Tidak melakukan pemberhentian 50,5%
Tujuan pemberhentian	1. Kegiatan belanja 55% 2. Beristirahat 14,1% 3. Kegiatan sosial 14,1% 4. Mengantar jemput keluarga/teman 10,7% 5. lainnya 6%.
Intensitas perjalanan perhari	1. 1 kali 30,1% 2. 2 kali 44,9% 3. 3 kali 12,8% 4. >3 kali 7,1% 5. Lainnya 5,1%

Sumber: peneliti, 2020.

3.4. Korelasi Variabel Perjalanan Mahasiswa di Kawasan Seturan-Babarsari

Setelah melihat karakteristik mahasiswa dan pola perjalanan di kawasan Seturan-Babarsari maka selanjutnya dilakukan analisis chi-square pada beberapa variabel untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel perjalanan yang dimaksudkan.

Tabel 4. Korelasi variabel perjalanan mahasiswa

	Asal perguruan tinggi dan moda	Jarak tempat tinggal dengan kampus dan intensitas perjalanan perhari	Penghasilan dan intensitas perjalanan perhari	Penghasilan dan moda	Penghasilan dan intensitas perjalanan perhari	Moda dan jumlah perjalanan perminggu
Chi-square	0,382 > 0,05	0,063 > 0,05	0,143 > 0,05	0,504 > 0,05	0,853 > 0,05	0,301 > 0,05
	Asal perguruan tinggi dan jumlah perjalanan perminggu	Jarak tempat tinggal dengan kampus dan jumlah pemberhentian	Jarak tempat tinggal dengan kampus dan moda	Moda dan jumlah pemberhentian	Moda dan intensitas perjalanan perhari	Jarak tempat tinggal dengan kampus dan intensitas perjalanan perhari
Chi-square	0,002 < 0,05	0,004 < 0,05	0,000 < 0,05	0,306 > 0,05	0,130 > 0,05	0,280 > 0,05

Sumber: peneliti, 2020.

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki hubungan yang signifikan adalah variabel dengan nilai < 0,05 yaitu asal perguruan tinggi dan jumlah perjalanan perminggu, jarak tempat tinggal dengan kampus dan jumlah pemberhentian, serta jarak tempat tinggal dengan kampus dan moda transportasi yang digunakan oleh mahasiswa. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel asal perguruan tinggi memiliki peran dalam membentuk pola

perjalanan kawasan Seturan-Babarsari dan memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan jumlah perjalanan perminggu dan pemberhentian yang dilakukan hingga moda yang dipilih.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pemodelan pola perjalanan mahasiswa di kawasan seturan-babarsari yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari data sosio-demografi responden di kawasan Seturan-Babarsari dapat dilihat karakter responden yang paling dominan adalah sedang mengambil strata S1 dengan jurusan teknik tingkat 4, jenis kelamin seimbang dan berumur 20-22 tahun dengan uang saku perbulan 1-2 juta rupiah serta memiliki moda transportasi pribadi sepeda motor tanpa memiliki sepeda konvensional.
2. Dari data karakteristik tempat tinggal responden dapat dilihat bahwa karakteristik tempat tinggal responden paling dominan di Kawasan Seturan-Babarsari adalah tinggal di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok dengan status tempat tinggal kos atau kamar sewa. Jarak tempat tinggal menuju kampus <1 km dengan alasan pemilihan lokasi tempat tinggal yang dekat dengan lokasi kampus. Transportasi publik disekitar tempat tinggal responden tersedia yaitu bus rapid transit atau BRT dengan jarak 251-500 m dari lokasi tempat tinggal responden.
3. Dari hasil data karakteristik perjalanan responden dapat dilihat bahwa pola perjalanan responden di Kawasan Seturan-Babarsari adalah menggunakan moda transportasi pribadi sepeda motor dengan alasan waktu perjalanan yang lebih fleksibel. Responden paling dominan melakukan perjalanan ke kampus 5 kali atau <5 kali dalam seminggu dan 50% dari responden tidak melakukan pemberhentian sama sekali sedangkan 50% responden melakukan pemberhentian dengan alasan melakukan kegiatan belanja. Dalam sehari intensitas perjalanan menuju kampus yang paling dominan dilakukan oleh responden adalah 2 kali.
4. Dari hasil analisis chi-square dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki hubungan yang signifikan adalah variabel asal perguruan tinggi dan jumlah perjalanan perminggu, jarak tempat tinggal dengan kampus dan jumlah pemberhentian, serta jarak tempat tinggal dengan kampus dan moda transportasi yang digunakan oleh mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini dari seluruh dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, responden yang telah bersedia mengisi kuisioner penelitian ini, keluarga penulis yang selalu mendukung dan teman-teman yang telah membantu penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Berdikaryati, E. D. (2006). *Karakteristik Pola Perjalanan Transportasi Penduduk Daerah Pinggiran*. Tahun 2006. Semarang: Universitas Diponegoro;
- Muliana, R. & Kustiawan, I. (2016). *Perilaku Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal dan Karakteristik Perjalanan Mahasiswa di Kota Bandung*. Tahun 2016. Bandung: Institut Teknologi Bandung;
- Ningsih, T. R. (2017). *Pengaruh Keberadaan Kampus Terhadap Perubahan Kawasan di Sekitarnya*. Tahun 2017. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta;
- Nugraha, E., & Dewi, D.I.K. (2018). *Pola Perjalanan Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Tengah*. Tahun 2018. Semarang: Universitas Diponegoro;
- Toar, J. I., Timboeleng, J. A., Sendow T. K. (2015). *Analisis Pemilihan Moda Angkutan Kota Manado-Kota Gorontalo Menggunakan Model Binomial-logit-Selisih*. Tahun 2015. Manado: Universitas Sam Ratulangi.